

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, salah satunya ilmu dapat di peroleh melalui pendidikan. Tingginya pendidikan yang kita miliki akan dapat menentukan masa depan untuk diri sendiri, sosial, agama, bangsa dan negara. Apabila kualitas pendidikan rendah maka kualitas diri sendiri akan rendah, dan akan berdampak pada kualitas bangsa dan negara. Pendidikan sendiri memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu agar individu tersebut dapat memiliki akhlak, iman dan taqwa (Dwi, 2013).

UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) memiliki beberapa prinsip yang dilakukan yang adil dan demokratis serta tidak memaksa atau tidak diskriminatif namun tetap menjunjung dan menghargai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai-nilai budaya, dan nilai kesatuan berbangsa dan bernegara. UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menjelaskan tentang alur pendidikan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang bisa diikuti dengan melalui program terstruktur dan terencana oleh badan pemerintahan, misalnya sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK). Pendidikan non formal adalah pendidikan yang bisa diikuti dengan menjalani aktivitas sehari-hari dan tidak terikat oleh badan pemerintahan, misalnya pondok pesantren, belajar sendiri melalui buku bacaan, dan belajar dari cerita atau pengalaman orang lain. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri yang berbentuk kegiatan belajar melalui pendidikan keluarga atau dari lingkungan (Anonimus, 2008).

Pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki kedudukan yang sudah telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. UU ini menjelaskan tentang pondok pesantren yaitu salah satunya merupakan bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan atau dibawah naungan pemerintah, atau tokoh masyarakat yang memiliki peran

dalam keagamaan dengan adalah salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.. Pendidikan ini dapat diselenggarakan dengan jalur formal, non formal, ataupun informal. Perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya yaitu siswa atau santri diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren (Departemen Agama RI, 2003).

Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama pada tahun 2016 terdapat 28,194 pondok pesantren yang tersebar diberbagai wilayah kabupaten, kota, provinsi, dan pedesaan. Jumlah santri kurang lebih 4,290,626, dan semuanya berstatus swasta (Muhyiddin & Yulianto, 2017).

Pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Beberapa pesantren memiliki kurikulum yang dibuat sendiri, dan ada juga yang memadukan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri. Santri atau siswa bisa mempelajari ilmu umum dan sekaligus memperdalam ilmu agama. Harapannya santri yang belajar di pondok pesantren dapat menguasai ilmu pengetahuan dan juga memiliki iman dan taqwa sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat. Santri tinggal dilingkungan yang memiliki ciri khas khusus dengan kyai, ustadz atau ustadzah, santri dan para pengurus pesantren. Pesantren juga memiliki norma dan aturan tersendiri dan dalam hal ini pesantren memiliki norma dan peraturan yang berbeda dengan masyarakat umum dilingkungannya (Prinatingrum, 2013).

Santri merupakan seseorang yang mengambil dan menuntut ilmu di pondok pesantren, taat kepada Allah sesuai perintah agama islam rahmatan lil 'alamin. Santri tinggal di lembaga pendidikan Islam dengan bertujuan untuk mengaji, menuntut ilmu, ngalap barokah dari kyai sebagai pengasuh di pondok pesantren. Santri tinggal di pesantren sudah pasti harus menyesuaikan diri dengan berbagai hal di pondok pesantren. Misalnya tempat tinggal yang baru, lingkungan baru, teman baru, yang berasal dari wilayah yang berbeda serta berbeda latar belakang budaya dan harus tinggal bersama dengan santri-santri lainnya (Dhofier, 1982).

Santriwati baru yang tinggal di pondok pesantren ini berusia remaja yakni sekitar 13-17 tahun duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda perubahan pubertas dan berlangsungnya kematangan seksual sampai tercapainya perubahan dan pertumbuhan fisik dan mental yang maksimal sejak usia 12 sampai dengan 21 tahun. Remaja yang tinggal di pondok pesantren juga sama halnya dengan remaja pada umumnya tetapi mereka hanya berinteraksi di pesantren dan lingkungan sekitarnya. Dukungan komunikasi yang intensif dengan orang tua hal tersebut dapat mempengaruhi kebebasan dalam diri mudah bereksplorasi, menjadi dirinya sendiri, menemukan jati dirinya, dan lebih dapat merencanakan masa depan (Hurlock, 2002).

Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa remaja dibagi menjadi 2 yaitu remaja awal usia 13-17 tahun, dan remaja akhir 17-18 tahun. Menurut Stanley Hall pada masa remaja individu mengalami masa *storm and stress* bahwa remaja mengalami banyak sekali tekanan yang mempengaruhi emosinya. Menurut pandangan ini, berbagai pikiran, perasaan dan tindakan remaja berubah-ubah emosional, mudah marah, mudah tersinggung, dan tidak bisa diramalkan keadaannya. (Hurlock, 2002) juga mengemukakan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang pada saat itu individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Seseorang yang berada pada lingkungan baru pasti akan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Berbeda dengan individu yang sudah terbiasa sudah lama bertempat tinggal di lingkungannya pasti sudah terbiasa dengan peraturan yang berlaku dilingkungannya. Interaksi yang berlangsung lama akan mempermudah seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sama halnya seperti santri baru yang tinggal di pondok pesantren, mereka harus menyesuaikan diri dengan santri lain yang berasal dari daerah yang berbeda apalagi untuk santri yang memang belum pernah tinggal di pondok pesantren. Santri harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang baru, peraturan yang baru,

kegiatan baru, teman yang baru, masyarakat sekitar, atau dengan keadaan di pondok pesantren (Dhofier, 1982).

Masalah penyesuaian diri sering diabaikan dan dianggap tidak penting, karena menghadapi situasi yang baru dan tempat tinggal yang baru juga sangat mempengaruhi dan harus diperhatikan demi kelangsungan hidup setiap harinya. Masalah pertama mengenai perbedaan cara belajar yang berbeda, masalah yang kedua yang dihadapi adalah berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal, masalah ketiga adalah berhubungan dengan teman baru dan bagaimana cara bergaul ditempat yang baru, masalah keempat berhubungan dengan perubahan relasi misalnya dengan keluarga, orang tua, saudara dekat, dan teman dekat. Masalah kelima berhubungan dengan pengaturan waktu, kemudian masalah keenam berkaitan dengan nilai-nilai hidup yang berbeda di tempat tinggal sebelumnya (Siswanto, 2007).

Dampak ketidak nyamanan dalam menyesuaikan diri pada santri dapat menyebabkan santri menjadi tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak mampu hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok, sering melamun, menangis, sering tidak makan, lebih suka menyendiri. Hal ini menyebabkan hampir setiap tahun ada santri yang keluar sebelum lulus (Prinatingrum, 2013).

Schneiders (2010) menjelaskan penyesuaian diri sebagai proses yang berhubungan dengan individu dengan lingkungan disekitarnya. Individu bisa dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Individu bisa menyesuaikan diri dengan baik dapat dilihat dari cara bersikap dan menyenangkan. Individu yang bersikap baik maka bisa dipastikan individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian terhadap penyesuaian diri menunjukkan usaha yang dilakukan seorang remaja untuk memenuhi keinginan sendiri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan lingkungan sekitarnya merupakan respon mental dan tingkah laku, agar tercapai penyesuaian antara diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik juga didukung oleh kondisi lingkungan, kondisi fisik, kondisi psikis, dan kematangan emosi remaja (Kumalasari & Ahyani, 2012).

Masalah seperti ini juga dialami oleh santri putri baru pondok pesantren di salah satu kota Pati, hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2018 pada subjek pertama (MS, 2018):

*“Pertama kali saya tinggal dipondok merasa nyaman dan langsung dapat berbaur dengan teman yang lain. Saya buat enjoy saja karena ini sudah menjadi tanggung jawab, dan saya harus mandiri karena ini pilihan saya dan saya ingin lebih baik. Saya disini menemui banyak sifat dan karakter yang berbeda-beda, sebenarnya susah mbak kalau untuk mengatur emosi karena sifat dan karakter kita berbeda-beda. Saya tinggal disini baru sekitar 6 bulan belum ada satu tahun. Seminggu sekali saya pasti dijenguk orang tua setiap hari jumat kalau sekolah libur, kalau dijenguk rasanya ingin ikut bapak dan ibu pulang ke rumah. Awalnya tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman baru, tempat tinggal baru, dan hafalan yang menjadi syarat kenaikan kelas di Madrasah. Namun saya harus benar-benar bisa membagi waktu antara mengaji, menghafal, belajar kitab kuning dan mengerjakan kewajiban pondok atau kewajiban pribadi. Saya tidak mengalami kesulitan mbak, kalau untuk menyesuaikan dengan pelajaran karena dulu saya ikut sekolah sore kayak diniyah gitu, dan ibuku juga guru Madrasah mbak”.*

Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Maret 2018 pada subjek kedua (ES, 2018), menjelaskan:

*“Saya senang mbak pertama kali dipondok karena saya punya banyak teman baru, dan saya tipikal orang yang mudah berbaur. Walaupun saya mudah berbaur tapi tidak langsung betah dan dapat menyesuaikan diri dipondok apalagi soal peraturan pondok mbak. Apalagi masalah pelajaran disekolah susah sekali mba, seperti nahwu, shorof, hadist dan yang paling susah kalau disuruh baca kitab kuning mbak. Hafalan juga mbak saya susah untuk mengatur waktu, misalnya saya menghafal sedangkan yang lain enak-enakan ngobrol nggak bisa fokus. Teman-teman yang lain sudah setoran banyak misalnya, saya masih ketinggalan banyak dengan teman-teman yang lain rasanya frustrasi dan ingin menyerah mbak karena hafalan saya tidak bisa seperti teman-teman yang lain. Namun itu hanya sesaat mbak, saya berpikir untuk berusaha bertanggung jawab atas kewajiban saya dipondok dan saya ingin memiliki tujuan hidup yang jelas”.*

Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Maret 2018 pada subjek ketiga (NMA, 2018), menjelaskan:

*“Saya pertama kali dipondok jujur ya mbak saya kaget, karena sekolah saya dulu sekolah umum/negeri tidak ada pelajaran islam. Saya juga sering sakit-sakitan mbak, stres karena hafalan dan pelajaran. Saya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri mbak, terutama soal teman karena kebanyakan dulu teman saya itu cowok, dan ketika dipondok semua akhlaq dibentuk dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat misalnya dilarang bertemu dengan laki-laki. Pondok saya juga mewajibkan untuk menggunakan bahasa krama inggil mbak, itu juga kesulitan bagi saya. Sebenarnya ada keinginan ingin boyong (keluar atau pindah pondok), namun saya selalu mengingat pesan kedua orang tua saya “nek pingin kepenak kuwi kudu rekoso ndisik nduk...”. Pesan dari orang tua saya selalu saya ingat mba, karena saya ingin menjadi seseorang yang berakhlak baik, dan bertanggung jawab”.*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber santri putri baru dipondok pesantren dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri yang dialami oleh beberapa santri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kematangan emosi (Schneiders, 2010). Penyesuaian diri menurut (Schneiders, 2010) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : 1) Keadaan fisik, 2) Perkembangan dan kematangan, 3) Keadaan psikologis, 4) Keadaan lingkungan, 5) Religiusitas dan kebudayaan.

Kematangan emosi sangat mempengaruhi penyesuaian diri individu saat dilingkungan sekitarnya. Chaplin (2011) menjelaskan bahwa suatu kondisi atau kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional yang kekanak-kanakan.

Seringkali ditemukan santriwati baru yang menangis karena tidak betah dengan keadaan seperti di pondok pesantren, santri pergi meninggalkan pesantren tanpa seizin pengasuh pondok, pura-pura sakit karena tidak suka atau malas dengan kegiatan pesantren yang terlalu padat, ada juga santri yang memang benar-benar sakit karena belum dapat menyesuaikan diri dengan padatnya kegiatan di pesantren. Para santriwati baru ini beranggapan bahwa di pondok pesantren seperti hidup dipenjara karena semuanya kehidupannya harus diatur, tidak seperti di rumah dulu, di pesantren terikat dengan peraturan yang tidak pernah ditemukan dalam lingkungan keluarga seperti terlambat sholat berjama'ah adalah salah satu pelanggaran dan mendapat sanksi dari koordinator keamanan

pondok. Kehidupan lainnya juga dirasakan berbeda ketika dirumah yaitu kebiasaan antri mandi, mengantri ambil makan dan minum, dengan kapasitas kamar mandi dan antrian makan yang sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah santri. Hal seperti ini juga dipengaruhi oleh kematangan emosi santri, apabila santri dapat berpikir matang, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab maka maka santripun akan lebih mudah menyesuaikan diri (Syuhud, 2008).

Penelitian ini akan lebih lanjut diketahui tentang pembahasan yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya. Berikut ini merupakan hasil penelitian sebelumnya yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

Penelitian Nova dan Handayani (2012), yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami”. Populasi dalam penelitian ini adalah para istri di RW 03 desa Godong, kecamatan Godong, kabupaten Grobogan. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami.

Penelitian Fitroh (2011), yang berjudul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua”. Populasi penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal di kecamatan Kedungpring kabupaten Jawa Timur. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan kematangan emosi dan *hardiness* secara signifikan terhadap penyesuaian diri.

Penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012), yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan”. Populasi penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus. Hasil penelitian ini ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebasnya yaitu kematangan emosi, dan populasinya yaitu santri putri baru di pondok pesantren “X” di kota Pati.

## **B. Perumusan Masalah**

Adakah hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada santri putri baru pondok pesantren “X” di kota Pati.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada santri putri baru pondok pesantren “X” di kota Pati.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan ilmu yang bermanfaat di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan perkembangan dalam mengkaji penyesuaian diri pada individu yang tinggal di pondok pesantren.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan penjelasan bahwa kematangan emosi mempengaruhi penyesuaian diri santri putri baru di pondok pesantren, memberikan masukan pada santri baru mengenai cara penyesuaian diri di pondok pesantren.